

Sejarah Filsafat Ilmu Periode Klasik Dan Pertengahan

Rahma Dona¹, Lidia Putri², Putri Puspa Dewi³, Nunu Burhanuddin⁴

¹²³⁴ Pascasarjana Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Sjech M.
Djamil Djambek Bukittinggi

e-mail: rahmadona128@gmail.com, lidia.putri.lp.25@gmail.com,
putripuspa4843@gmail.com, nunuburhanuddin@uinbukittinggi.ac.id

Abstrak

Tujuan penulisan artikel ini untuk mengetahui sejarah filsafat ilmu pada periode klasik dan pertengahan. Filsafat adalah induk dari ilmu pengetahuan. Sebagai induk dari ilmu pengetahuan tentunya filsafat merupakan titik awal dari perkembangan ilmu pengetahuan-ilmu pengetahuan yang sedang berkembang pesat pada saat ini. Sejarah yang panjang mewarnai perkembangan filsafat yang dimulai dari zaman klasik, zaman pertengahan dan zaman modern hingga sekarang ini. Berbagai tokoh-tokoh filsafat barat menuangkan hasil pemikiran mereka demi kemajuan ilmu pengetahuan. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa Filsafat dan ilmu saling terkait, karena kelahiran ilmu tidak terlepas dari peran filsafat, dan sebaliknya perkembangan ilmu memperkuat keberadaan filsafat. Filsafat telah merubah pola pikir bangsa Yunani dari pandangan mitos ke logos. Perubahan ini melahirkan berbagai cabang ilmu pengetahuan sejak zaman Yunani kuno sampai dengan zaman modern. Pendekatan penelitian yang peneliti gunakan dalam penulisan karya ilmiah ini adalah jenis penelitian kepustakaan atau library research. Sejarah perkembangan filsafat ilmu periode klasik terbagi ke dalam tiga bagian yaitu: masa sebelum Socrates, masa Socrates, dan masa sesudah Socrates sedangkan di abad pertengahan filsafat mengalami kemunduran karena dipengaruhi oleh perkembangan agama Kristen dengan tokohnya agustine, Thomas Aquinas.

Kata kunci: *Filsafat Ilmu, Periode Klasik, Periode Pertengahan*

Abstract

The purpose of writing this article is to find out the history of philosophy of science in the classical and medieval periods. Philosophy is the mother of science. As the parent of science, of course, philosophy is the starting point for the development of science which is currently growing rapidly. A long history has colored the development of philosophy starting from classical times, medieval times and modern times to the present. Various western philosophical figures poured out their thoughts for the

advancement of science. The results of the discussion show that philosophy and science are interrelated, because the birth of science is inseparable from the role of philosophy, and conversely the development of science strengthens the existence of philosophy. Philosophy has changed the mindset of the Greek people from a mythical view to a logos. The research approach that researchers use in writing this scientific work is a type of library research. This change gave birth to various branches of knowledge from ancient Greece to modern times. The history of the development of philosophy of science in the classical period is divided into three parts, namely: the period before Socrates, the period Socrates, and the period after Socrates, while in the Middle Ages philosophy experienced a decline because it was influenced by the development of Christianity with its figures Augustine, Thomas Aquinas.

Keywords: *Philosophy of Science, Classical Period, Medieval Period*

PENDAHULUAN

Filsafat dan ilmu adalah dua kata yang saling terkait, baik secara substansial maupun secara historis, karena kelahiran ilmu tidak lepas dari peranan filsafat, sebaliknya perkembangan ilmu memperkuat keberadaan filsafat. Filsafat telah berhasil mengubah pola pikir bangsa Yunani dan umat manusia dari pandangan mitosentris menjadi logosentris. Awalnya bangsa Yunani dan bangsa lain di dunia beranggapan bahwa semua kejadian di alam ini dipengaruhi oleh para dewa. Karenanya para dewa harus dihormati dan sekaligus ditakuti kemudian disembah. Dengan filsafat, pola pikir yang selalu tergantung pada dewa diubah menjadi pola pikir yang tergantung pada rasio.

Perubahan dari pola pikir mitosentris ke logosentris membawa implikasi yang besar. Alam dengan segala gejalanya, yang selama ini ditakuti kemudian didekati dan bahkan dieksploitasi. Perubahan ini melahirkan berbagai cabang ilmu pengetahuan mulai dari zaman Yunani kuno sampai dengan zaman modern. Perubahan yang mendasar adalah ditemukannya hukum-hukum alam dan teori-teori ilmiah yang menjelaskan perubahan yang terjadi, baik di alam jagad raya (makrokosmos) maupun alam manusia (mikrokosmos). Periodisasi ini didasarkan atas ciri pemikiran yang dominan pada waktu itu. Pertama, adalah zaman Yunani kuno atau periode klasik, ciri pemikiran filsafat adalah kosmosentris yakni para filosof masa ini mempertahankan asal-usul alam semesta dan jagad raya. Kedua, adalah zaman abad pertengahan, ciri pemikiran abad ini teosentris, yakni para filosof pada masa ini memakai pemikiran filsafat untuk memperkuat dogma-dogma agama Kristiani.

METODE

Pada setiap karya ilmiah yang dibuat maka harus disesuaikan dengan metodologi penelitian. Para peneliti harus mampu untuk mengetahui dan memahami metodologi penelitian yang merupakan point penting yang akan digunakan sebagai acuan dalam melakukan suatu penelitian. Pendekatan penelitian yang peneliti gunakan

dalam penulisan karya ilmiah ini adalah jenis penelitian kepustakaan atau library research

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian filsafat dan Filsafat Ilmu

Kata Filsafat berasal dari bahasa Yunani yaitu filsafat, yang disebut "falsafah" dalam bahasa Arab dan filsafat dalam bahasa Inggris. Kata *Philosophia* terdiri dari dua kata *philein*, yang berarti cinta (cinta) dan *Sophia*, yang berarti kebijaksanaan (kebijaksanaan). Filsafat dalam arti istilah berarti cinta kebijaksanaan atau love of wisdom. Filsafat berasal dari bahasa Yunani yaitu "Phillen" yang berarti cinta dan "Sophia" yang berarti kebijaksanaan. Filsafat dapat dipahami sebagai cinta kebijaksanaan. Konteks makna etimologis ini berasal dari pendirian Socrates pada abad SM. Socrates mengatakan bahwa manusia tidak berhak atas kebijaksanaan karena kemampuannya yang terbatas. Berlawanan dengan kebijaksanaan, manusia hanya memiliki hak untuk mencintainya. Sikap Socrates juga menunjukkan kritiknya terhadap orang-orang bijak yang memproklamirkan diri. Dari metode etimologi dapat disimpulkan bahwa filsafat berarti pengetahuan tentang pengetahuan. Bisa juga diartikan sebagai akar pengetahuan atau pengetahuan yang terdalam. Filsafat, falsafah atau *philosophia* secara harfiah berarti cinta kebijaksanaan atau cinta kebenaran. Intinya setiap orang yang berfilsafat itu cerdas, dan yang mencintai ilmu disebut filosof. Filsafat secara sederhana berarti "esensi pikiran" atau "esensi pikiran". Filsafat berarti berpikir. Namun, tidak semua pemikiran bersifat filosofis. Filsafat adalah hasil eksplorasi mendalam dan refleksi kebenaran oleh pikiran manusia. Dengan kata lain, filsafat adalah ilmu yang mempelajari hakikat sesuatu. Selanjutnya filsafat ilmu dapat diartikan secara sempit dan secara luas. Beberapa pendapat terkait filsafat ilmu antara lain;

1. Robert Ackerman, yang mengemukakan filsafat ilmu dalam suatu segi adalah suatu tinjauan kritis tentang pendapat-pendapat ilmiah yang dewasa ini dengan perbandingan terhadap kriteria-kriteria yang dikembangkan dari pendapat-pendapat demikian itu, tetapi filsafat ilmu jelas bukan suatu cabang ilmu yang mandiri dari praktik ilmiah secara aktual. Filsafat ilmu merupakan bagian dari suatu ilmu tertentu yang dikritisi secara realistis dan idealis. Lewis White Beck, yang mengemukakan filsafat ilmu membahas dan mengevaluasi metode-metode pemikiran ilmiah serta mencoba menemukan dan pentingnya upaya ilmiah sebagai suatu keseluruhan. Artinya bahwa filsafat ilmu berupaya untuk mengorek kembali alur berpikir ilmiah dari suatu ilmu secara keseluruhan dan mendalam. A. Cornelius Benjamin, yang mengemukakan filsafat ilmu adalah cabang pengetahuan filsafat yang merupakan telaah sistematis mengenai ilmu, khususnya metode-metodenya, konsep-konsepnya dan pra-anggapannya, serta letaknya dalam kerangka umum cabang-cabang pengetahuan intelektual.

Artinya bahwa filsafat ilmu merupakan bagian dari suatu cabang ilmu filsafat yang mengkaji prosedur sistematis suatu ilmu mulai dari pra-asumsi, konsep-konsep, metode-metode, hingga keberadaannya dalam cabang pengetahuan intelektual.

2. Michael V. Berry, yang mengemukakan bahwa filsafat ilmu merupakan penelaahan tentang logika inheren dari teori-teori ilmiah dan hubungan-hubungan antara percobaan dan teori, yakni tentang metode ilmiah. Artinya bahwa filsafat ilmu merupakan hasil dari kajian terhadap logika berpikir secara logis yang menghasilkan teori-teori dari suatu percobaan melalui suatu metode ilmiah.
3. Peter Caws, yang mengemukakan bahwa filsafat ilmu merupakan suatu bagian filsafat, yang mencoba berbuat bagi ilmu apa yang filsafat seumumnya melakukan pada seluruh pengalaman manusia. Artinya bahwa filsafat ilmu dapat diimplementasikan bagi semua pengalaman manusia.
Adapun karakteristik filsafat ilmu adalah sebagai berikut:
 1. Menyeluruh yang berarti melihat hakikat ilmu sebagai suatu keseluruhan yang berkaitan dengan aspek atau dimensi lain yang memberikan pengaruh atau kontribusi
 2. Mendasar yang bermakna menilai ilmu berdasarkan pijakan secara fundamental bukan pada benar dan salah saja.
 3. Spekulatif maknanya kebenaran suatu ilmu dikaji melalui cara berpikir yang longgar namun tetap harus menetapkan kriteria tertentu meskipun kriteria itu pun juga dapat berubah seiring dengan perkembangan kehidupan.

Sejarah Perkembangan Filsafat Ilmu

Filsafat dan ilmu adalah dua kata yang saling terkait, baik secara substansial maupun secara historis, karena kelahiran ilmu tidak lepas dari peranan filsafat, sebaliknya perkembangan ilmu memperkuat keberadaan filsafat. Filsafat telah berhasil mengubah pola pikir bangsa Yunani dan umat manusia dari pandangan mitosentris menjadi logosentris. Awalnya bangsa Yunani dan bangsa lain di dunia beranggapan bahwa semua kejadian di alam ini dipengaruhi oleh para dewa. Karenanya para dewa harus dihormati dan sekaligus ditakuti kemudian disembah.

Perubahan dari pola pikir mitosentris ke logosentris membawa implikasi yang besar. Alam dengan segala gejalanya, yang selama ini ditakuti kemudian didekati dan bahkan dieksploitasi. Perkembangan sejarah filsafat di dunia barat dapat dibagi dalam empat periodisasi. Periodisasi ini didasarkan atas ciri pemikiran yang dominan pada waktu itu. Pertama, adalah zaman Yunani Kuno atau periode klasik, ciri pemikiran filsafat adalah kosmosentris yakni para filosof masa ini mempertanyakan asal-usul alam semesta dan jagad raya. Kedua, adalah zaman abad pertengahan, ciri pemikiran abad ini teosentris, yakni para filosof pada masa ini memakai pemikiran filsafat untuk memperkuat dogma-dogma agama Kristiani.

Ketiga, adalah zaman Abad Modern, para filosof menjadikan manusia sebagai pusat analisis filsafat, yang disebut antroposentris. Keempat, adalah zaman abad

Kontemporer, ciri pokok pemikiran zaman ini ialah logosentris, artinya teks menjadi tema sentral pada diskusi para filosof.

Sejarah Perkembangan Filsafat Ilmu Periode Klasik.

1. Masa sebelum Socrates.

Dalam sejarah filsafat biasanya filsafat Yunani dijadikan sebagai pangkal sejarah filsafat barat. Hal ini karena dunia barat dalam alam berpikirnya selalu mengacu pada pikiran Yunani. Kelahiran pemikiran filsafat di dunia barat diawali pada abad ke-6 sebelum masehi dengan ditandai runtuhnya mite-mite dan dongeng-dongeng yang selama ini menjadi konsep pembenaran terhadap setiap gejala alam. Mereka mencari tahu tentang asal mula alam dengan segala isinya. Menurut Poedjawijatna bahwa ahli pikir yang berusaha mencari intisari alam melalui pikiran belaka itu yang tertua adalah terdapat di kota kecil Miletos, pada abad keenam sebelum masehi dengan beberapa tokoh filsafat antara lain adalah:

1. Thales (624 – 548 SM) menyimpulkan bahwa air merupakan arche (asal-mula) dari segala sesuatu, pendapatnya didukung oleh kenyataan bahwa air meresapi seuruh benda-benda di jagad raya ini.
2. Anaximandros (611 – 545 SM) meyakini bahwa asal mula dari segala sesuatu adalah apeiron yaitu sesuatu yang tidak terbatas.
3. Anaximenes (588-524 SM) mengatakan bahwa asal-mula segala sesuatu itu adalah udara, keyakinannya ini didukung oleh kenyataan bahwa udara merupakan unsur vital kehidupan.
4. Heraklitos (540-480 SM) melihat alam semesta ini selalu dalam keadaan berubah; sesuatu yang dingin berubah menjadi panas, yang panas berubah menjadi dingin. Ungkapan yang terkenal adalah panta rhei uden menei (semuanya mengalir dan tidak ada sesuatu pun yang tinggal mantap).
5. Parmenides (515-440 SM) mengemukakan pendapatnya bahwa gerak dan perubahan tidak mungkin terjadi. Menurutnya, realitas merupakan keseluruhan yang bersatu, tidak bergerak dan tidak berubah. Dia menegaskan yang ada itu ada. Itulah satu-satunya kebenaran.

Dari beberapa tokoh filsafat diatas dengan beraneka-ragam teorinya terlihat bahwa orang Yunani berusaha memberikan deskripsi yang rasional dari masalah-masalah yang mereka hadapi, termasuk memikirkan tentang asal-mula alam semesta. Pemahaman ini sebelumnya dilakukan secara mistis, sesuai dengan mitologi yang berkembang. Dalam pengembangan selanjutnya, teori Democritos yang paling dominan dibandingkan dengan teori Thales, Anaximandros, dan Anaximenes. Teori-teorinya memberikan corak dan semangat bagi perumus teori-teori modern. Disinilah kelebihan bangsa Yunani, yang mampu memberikan spirit bagi lahirnya teori-teori canggih kemudian.

2. Masa Socrates.

Socrates lahir di athena (469 SM) dari bapak seorang juru pahat dan ibu seorang bidan. Ia amat cerdas pikirannya dan berpendidikan tinggi, tetapi konon kabar parasnya amat jelek. Begitu juga dengan istrinya bernama Xantippe yang sangat cantik

tetapi amat judes. Tahun 399 SM dijatuhi hukuman mati: harus minum racun karena dianggap telah meracuni jiwa pemuda. Ajaran Socrates dipusatkan kepada manusia. Ia mencari pengetahuan yang murni dan sebenarnya, yakni pengetahuan sejati. Adapun caranya adalah dengan mengamati-amati yang konkrit dengan bermacam-macam coraknya, kemudian dihilangkan yang berbeda, maka muncul yang sama sehingga timbul pengertian yang sejati. Metode ini disebut *majeutike* (kebidanan). Misalnya tingkah laku yang bermacam-macam yang berani, timbullah pengertian "keberanian". Begitu juga dari bermacam-macam yang baik, maka timbullah pengertian "kebaikan". Hal ini dilakukannya dengan cara tanya jawab (*dialoge*) untuk membidani lahirnya pengertian-pengertian baru yang sejati. Menurutnya kebenaran sejati adalah Tuhan. Menurut Socrates, pengetahuan dapat diperoleh dengan melakukan pengamatan terhadap hal-hal yang konkret dan beragam corak, namun masih termasuk dalam jenis yang sama. Unsur-unsur yang berbeda kemudian dihilangkan, sehingga tinggal unsur yang sama dan bersifat umum sebagai pengetahuan yang sejati.

3. Masa Sesudah Socrates.

Filsafat sebelum Socrates mengarahkan perhatiannya kepada alam, tetapi filsafat setelah Socrates bukan hanya alam, tetapi juga manusia. Cara penyelidikan yang dilakukan para filosof Yunani pada masa ini sangat terpengaruh sekali oleh Socrates, sehingga sudah layak, bahwa Socrates dianggap batas dalam alam pikiran Yunani. Jadi bukanlah batas waktu semata-mata melainkan batas aliran. Socrates-lah yang mendorong manusia untuk menyelidiki manusia dalam keseluruhannya. Ia mulai menghargai perbedaan rohani dan jasmani pada manusia. Beberapa pemikir pada masa ini antara lain:

1. Plato.

Lahir tahun 427 SM dari keluarga bangsawan, kemudian mengikuti ajaran Socrates dengan taat. Sepeninggalan gurunya banyak buku yang ditulisnya. Ia aktif dalam pengembangan filsafat dengan mendirikan sekolah khusus, yang disebut "Academia". Konsep ketuhanan Plato berpijak pada konsep ide, yaitu suatu pandangan bahwa terdapat suatu dunia (dunia ide) di balik alam kenyataan, sebagai hakekat dari segala yang ada.

Ide itu berpusat dan dikendalikan oleh puncak ide, yang digambarkan sebagai ide tentang kebaikan. Ide kebaikan itu diformulasikan sebagai Tuhan. Plato memandang dunia ide sebagai dunia kenyataan. Ide adalah realitas. Oleh karena itu filsafat Plato dipandang beraliran idealisme yang realistik. Plato merupakan murid setia Socrates. Titik tolak pemikiran filsafatnya adalah menentukan mana yang paling benar, pengetahuan yang didapatkan dari pengalaman atau pengetahuan indra yang berubah-ubah (*Heracleitos*) atau pengetahuan yang didapatkan dari akal yang tetap (*Parmenides*). Di bidang politik, Plato memperkenalkan konsep penting, yang menyebutkan di dalam negara ideal terdapat tiga golongan sebagai berikut: Pemerintah sebagai golongan tertinggi (para penjaga, para filsuf), Prajurit sebagai golongan pembantu, yang menjaga keamanan negara dan ketaatan warganya,

Polis atau golongan rakyat biasa yang bertugas memikul ekonomi negara (petani, pedagang, tukang)

2. Aristoteles (384-348 SM).

Lahir di Stagira 384 SM. Prestasi akademik diperoleh ketika belajar di Athena dan menjadi murid Plato selama lebih kurang 20 tahun. Ia diangkat menjadi pemimpin sekolah Academia setelah Plato meninggal. Selain mendirikan sekolah di Assus, juga menjadi guru Alexander the Great, raja Yunani yang perkasa. Karya-karyanya mencakup hampir semua disiplin keilmuan yang ada yaitu logika, filsafat alam, metafisika, etika, politik, retorika, dan sebagainya.

Konsep Ketuhanannya didasarkan pada filsafat fikis, yaitu keberadaan Tuhan didasarkan pada gerakan alam, yaitu setiap gerakan dalam alam ini digerakan oleh sesuatu yang tidak bergerak, yaitu Tuhan. Oleh karena itu, Tuhan sebagai penggerak pertama dan sekaligus sebagai tujuan dari gerak. Selanjutnya Aristoteles mengatakan bahwa gerakan alam sepenuhnya bergerak menuju kepada sumber (Tuhan). Konsep Ketuhanan Aristoteles dengan argumen gerak ini sangat menarik perhatian filsuf berikutnya, termasuk filsuf muslim. Hal ini ditandai dengan munculnya argumen keberadaan Tuhan di kalangan filsuf muslim yang disebut argumen gerak. Sebaliknya di Yunani filsafat mengalami kemunduran karena cenderung memasuki dunia praktis bahkan berlanjut ke dunia mistik.

Aristoteles merupakan filsuf yang mengembangkan konsep logika (yang disebutnya sebagai analitika) dan etika. Di bidang ilmu pengetahuan, Aristoteles membagi ilmu pengetahuan menjadi: Ilmu pengetahuan praktis (etika dan politik), Ilmu pengetahuan produktif (teknik dan kesenian), Ilmu pengetahuan teoretik (fisika, matematika, dan metafisika) Dari pemikiran-pemikiran filsuf di atas bisa diambil ciri-ciri filsafat barat zaman klasik antara lain : Ilmu pengetahuan masih bersifat umum, Kebanyakan masih memikirkan asal usul kehidupan, Masih ada perbedaan pemikiran antara filsuf satu dengan yang lain, Pembagian ilmu pengetahuan masih terbatas.

Sejarah Perkembangan Filsafat Ilmu Periode Pertengahan.

Pengaruh tradisi rasional-empirik yang telah dibangun oleh Plato dan kawan-kawannya di Yunani, telah mengubah dunia mitos ke dunia logos. Namun proses ini tidak bertahan lama. Mitos kembali mengalahkan logos yang telah susah payah dikerjakan oleh para filosof-filosof besar Yunani. Setelah Aristoteles meninggal, Filsafat Yunani kuno menjadi ajaran praksis, bahkan mistis sebagaimana terlihat dalam ajaran Stoa, Epicuri, dan Plotinus. Bersamaan dengan runtuhnya kekuasaan Romawi, mengisyaratkan akan datangnya tahapan baru, yaitu filsafat harus mengabdikan kepada agama menjadi semakin nampak. Filsafat Yunani yang sangat sekuler telah dicairkan dari antinominya dengan doktrin Gereja.

Filsafat menjadi lebih bercorak teologis. Biara tidak hanya tempat pusat kegiatan keagamaan, tetapi juga menjadi pusat kegiatan intelektual. Sehingga ilmu pengetahuan dihubungkan dengan kitab suci umat Kristiani dalam bentuk hubungan yang *history of scientific progress*, yang mengakibatkan perkembangan ilmu pengetahuan tidak fleksibel dan terkurung oleh doktrin agama. Kondisi ajaran Kristiani

yang menempatkan kitab sucinya dengan ilmu pengetahuan dalam bentuk hubungan history of scientific progress ini. Belakangan oleh pengikut agama Muhammad (Islam) menjadi ilham penting, sehingga dalam pengikut ajaran agama terakhir ini, hubungan kitab suci dengan ilmu pengetahuan ditempatkan dalam bentuk social psychology (psykologi sosial) dan tidak history of scientific progress (sejarah perkembangan ilmu pengetahuan).

Pengikut Kristus yang fanatik terhadap mitologi menjadi penentang yang sangat kuat terhadap perkembangan rasionalisme yang telah dibangun oleh filosof awal di Yunani. Pengikut Kristus sering memperdebatkan hasil kajian ilmiah dan filsafat yang dibangun oleh manusia pada masa sebelumnya. Sehingga dunia kembali mengalami masa kegelapan dan masyarakat dunia kembali dikalahkan oleh mite-mite. Satu-satunya perpustakaan Iskandaria dibakar oleh orang-orang yang sangat fanatik terhadap agama mitologis, yaitu kaum Nasrani. Seorang wanita yang cantik dan cerdas bernama Hypatia, harus rela menjadi korban kaum Gerjawan Kristen yang sedang mengkonsolidasikan dirinya di Patikan untuk menolak dan melawan paganism (sebagai sistem ritus). Hypatia dibunuh dengan alasan karena menolak lamaran setiap laki-laki bangsawan dan kaum Gerejawan. Penolakan Hypatia dilatarbelakangi keinginannya untuk mencurahkan segala pikirannya dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Ia ingin menghabiskan waktunya di perpustakaan. Ia berdiri di atas kuatnya masyarakat yang menolak terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan filsafat Yunani, hal ini dianggap dan disamakan dengan paganism. Oleh karena itu, setiap orang yang mencari, dan mengembangkan ilmu pengetahuan dianggap mencari dan mengembangkan paganisme. Akhirnya pada suatu perjalanan menuju perpustakaan, Hypatia dicegat oleh segerombolan kaum Gerejawan. Ia diturunkan dari kereta kudanya dan dibunuh, kemudian dikelupasi dagingnya serta tulang-tulangnya dibakar. Semua miliknya dimusnahkan dan karya-karyanya dihancurkan serta namanya dilupakan.

Sedangkan uskup agung Iskandaria bernama Cryl yang memerintahkan untuk membunuh Hypatia diberi kehormatan oleh gereja kristen sebagai orang suci atau santo. Ketika mayoritas masyarakat mengambil sikap pandang yang demikian jauh dari filsafat, bukan berarti filsafat otomatis mati dan tidak berkembang dalam lintasan sejarah dunia. Sejarah mencatat di masa partistik ini muncul tokoh dan ilmuwan yang konsen terhadap persoalan filsafat meskipun dalam jumlah yang sangat sedikit sekali dan hampir tidak punya pengaruh terhadap kecenderungan masyarakat yang mitologis. Tokoh filsafat masa pertengahan ini adalah plitonus (204-269 M) dan Augustine (354-430 M) yang telah berpengaruh cukup signifikan terhadap pemikiran-pemikiran filosofis masyarakat Muslim, khususnya tentang ciri keesaan Tuhan. Pemikiran kedua tokoh ini juga sangat mempengaruhi terhadap pemikiran filosofis yang dibangun oleh Anselm (1033-2209 M) dan Thomas Aquinas (1225-1274 M) di abad pertengahan.

1. Augustine.

Augustine atau sering disebut Agustinus, waktu mudanya ia menyelami filsafat yang bermacam-macam coraknya, dan dalam beragama ia juga mengenal bermacam aliran. Dalam logikanya Augustine memerangi skepsis. Skepsis itu menurut pendapatnya mengandung pertentangan, dan kemustahilan. Skepsis mengajarkan keragu-raguan tentang segala-galanya. Menurutny siapa yang berpikir , tentulah ia ada, jadi ada kepastian padanya.

Dalam antropologia dan etika, Augustine berpendapat dengan menjawab pertanyaan: Apakah manusia itu? Jawabnya : menurut badannya manusia termasuk alam jasmani, tetapi karena jiwanya ia termasuk rohani. Oleh karena ia jasmani, maka terikatlah ia harus mengalami perubahan, sengsara dan terlibat dalam waktu. Sebaliknya oleh karena ia termasuk alam rohani, maka dengan budinya ia mencari kebenaran yang baqa, dan dengan kehendaknya mencari kebaikan yang sempurna. Itulah sebabnya pada manusia terdapat pertentangan antara jasmani dan rohani. Yang menjadi tugas manusia adalah menaklukkan yang jasmani kepada rohani dengan mempergunakan kehendaknya yang merdeka. Tetapi janganlah mengira, bahwa yang jasmani itu jahat.

Kejahatan atau dosa terletak pada kehendak yang bebas. Jika kehendak itu memilih yang jasmani serta dengan demikian memustahilkan jalanya kepada Tuhan, maka berdosalah ia. Jadi dosa atau jahat itu berdasarkan atas ketiadaan yang baik. Demikian pendapat augustine tentang antropogia dan etika. Bagaimana hubungan manusia dengan Tuhan? Segala makhluk merupakan partisipasi (ikut serta) kepada idea-idea Tuhan. Adapun partisipasi manusia berbeda dengan partisipasi makhluk lainnya. Makhluk lain partisipasinya pasif, sedangkan manusia partisipasinya aktif. Keaktifan manusia pada Tuhannya adalah dengan mengenal Tuhan dengan kasih berdasarkan cinta. Adapun cinta merupakan partisipasi kebaikan Tuhan.

2. Thomas Aquinas.

Thomas dilahirkan dekat kota Aquino, tahun 1225. Sebab itu ia sering disebut Thomas Aquinas. Masa mudanya ia menjadi murid Albertus di Paris. Kemudian ia mengikuti jejak gurunya dan menjadi pembesar pada Ordonya di Jerman, dan mengajar di perguruan tinggi disana. Filsafat Aristoteles direnungkan secara mendalam oleh Thomas Aquinas, tanpa ragu-ragu ia mengambil filsafat Aristoteles sebagai dasar dalam berfilsafat. Dengan tindakan menciptakan, Tuhan menghasilkan ciptaan dari keadaan. Karena segala sesuatu timbul oleh penciptaan Tuhan, maka segala sesuatu juga ambil bagian dalam kebaikan Tuhan. Selanjutnya penciptaan itu bukan merupakan tindakan pada suatu saat tertentu, yang sesuatu itu ciptaan tersebut untuk seterusnya dibiarkan mengadu nasibnya sendiri. Menciptakan berarti secara terus-menerus menghasilkan dan memelihara ciptaan. Tuhan menciptakan alam semesta serta waktu dari keabadian, gagasan penciptaan tidak bertentangan dengan alam abadi. Kitab suci mengajarkan bahwa alam semesta berawal mula. Setelah Aristoteles meninggal, Filsafat Yunani kuno menjadi ajaran praksis, bahkan mistis sebagaimana terlihat dalam ajaran Stoa, Epicuri, dan Plotinus. Bersamaan dengan runtuhnya kekuasaan Romawi, mengisyaratkan akan datangnya tahapan baru, yaitu

filsafat harus mengabdikan kepada agama menjadi semakin nampak. Kondisi ajaran Kristiani yang menempatkan kitab sucinya dengan ilmu pengetahuan dalam bentuk hubungan history of scientific progress ini. Belakangan oleh pengikut agama Muhammad (Islam) menjadi ilham penting, sehingga dalam pengikut ajaran agama terakhir ini, hubungan kitab suci dengan ilmu pengetahuan ditempatkan dalam bentuk social psychology (psikologi sosial) dan tidak history of scientific progress (sejarah perkembangan ilmu pengetahuan).

Satu-satunya perpustakaan Iskandaria di bakar oleh orang-orang yang sangat fanatik terhadap agama mitologis, yaitu kaum Nasrani yang memiliki watak yang tidak imlah. Seorang wanita yang cantik dan cerdas bernama Hypatia, harus rela menjadi korban kaum Gerjawan Kristen yang sedang mengkonsolidasikan dirinya di Patikan untuk menolak dan melawan paganisme (sebagai sistem ritus). Hypatia dibunuh dengan alasan karena menolak lamaran setiap laki-laki bangsawan dan kaum Gerejawan.

SIMPULAN

Filsafat ilmu sebagai suatu studi filosofis yang sangat luas dan mendalam tentang suatu ilmu, yang pada dasarnya mencakup hakikat ilmu, tujuan ilmu, metode ilmu, bagian-bagian ilmu, jangkauan ilmu, dan hubungan ilmu dengan masalah-masalah kehidupan yang lain (nilai, etika, moral, kesejahteraan manusia). Filsafat barat muncul di Yunani pada abad ke 7 SM. Kemunculannya ditandai dengan perubahan pola pikir dari mitos-mitos ke pola pikir yang lebih rasional. Filsafat di Yunani muncul di kota Mileta. Tokoh-tokoh filsafat yang paling terkenal ialah Sokrates, Plato dan Aristoteles. Sejarah filsafat abad pertengahan ditandai dengan pengaruh doktrin gereja yang sangat besar pada waktu itu. Pemikiran harus sesuai dengan ajaran kristiani, kalau menyeleweng maka bisa dianggap murtad dari agama. Perkembangan filsafat pada masa pertengahan terjadi kemunduran karena sangat dipengaruhi oleh perkembangan agama kristen. Semua pemikiran harus disesuaikan dengan seluruh ajaran kristiani, sehingga jika ada orang yang berusaha mengembangkan ilmu pengetahuan berdasarkan realitas dianggap menyimpang dari aturan-aturan kristiani. Tokohnya antara lain Augustine dengan penyeimbangan antara jasmani dan rohani. Tokoh lainnya adalah Thomas Aquinas yang mengadopsi pemikiran gurunya. Aristoteles tetapi setiap yang tidak cocok dengan ajaran agama kristiani ditinggalkannya. Semua pemikirannya merupakan siar kristiani. Adapun karakteristik filsafat ilmu adalah menyeluruh yang berarti melihat hakikat ilmu sebagai suatu keseluruhan yang berkaitan dengan aspek atau dimensi lain yang memberikan pengaruh atau kontribusi, mendasar yang bermakna menilai ilmu berdasarkan pijakan secara fundamental bukan pada benar dan salah saja, spekulatif makna kebenaran suatu ilmu dikaji melalui cara berpikir yang longgar namun tetap harus menetapkan kriteria tertentu meskipun kriteria itu pun juga dapat berubah seiring dengan perkembangan kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Cecep Sumarna, (2004), Filsafat Ilmu: Dari Hakekat menuju Nilai, Bandung: Pustaka Bani Quraisy, Cet I, h. 6
- Hanurawan, F (2012). Filsafat Ilmu Psikologi. Malang: Fakultas Pendidikan Psikologi: Universitas Negeri Malang,
- Hariyati, M., & Fistiyan, I. (2017). Sejarah klasifikasi ilmu-ilmu keislaman dan perkembangannya dalam Ilmu Perpustakaan. Pustakaloka Jurnal Kajian Informasi dan Perpustakaan STAIN Ponorogo, 9(1), 147-164.
- Hasan Bakti Nasution, Filsafat Umum, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001), h. 42
- Huda, N. N. (2022, January). Analisis Sistematis Corak-corak Tafsir Periode Pertengahan antara Masa Klasik dan Modern-Kontemporer. In Gunung Djati Conference Series (Vol. 8, pp. 142-153).
- Ismaun. (2011). Filsafat Ilmu. Bandung : Universitas Pendidikan Indonesia. Lacey, A.R. (1996). Dictionary of Philosophy. London : Routledge
- Imam Barnadib , Filsafat Pendidikan sistem dan Metode, (yogyakarta: FIP IKIP Yogyakarta, 1984), h. 60
- M. Quraish Shihab, (1992). Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat, Bandung: Mizan,
- Mukhtar Latif, (2014), Orientasi Kearifan Pemahaman Filsafat Ilmu, Jakarta : Kencana Prenada Media Group,
- Nina W. Syam, (2013), Filsafat Sebagai Akar Ilmu Komunikasi, Bandung : Simbiosis Rekatama Media,
- Poedjawijatna, (1980). Pembimbing Ke Arah Alam Filsafat, Jakarta : PT. Pembangunan
- Rizal Mustansyir, dkk, (2003). Filsafat Ilmu, Yogyakarta : Pustaka Pelajar,
- Suria sumantri, Jujun S. (1996). Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan. Suhartono, Suparlan. 2007. Filsafat Pendidikan. Jogjakarta : Ar- Ruzz Media.
- Thoha, M. (2013). Politik Pendidikan Islam (Potret Sejarah Periode Klasik Sampai Abad Pertengahan). Tadris: Jurnal Pendidikan Islam, 8 (1), 20-37.